

UH KTT 47/06
Sup
P

TUGAS AKHIR

**PENANGANAN PENYAKIT ILT
(*INFECTIOUS LARYNGOTRACHEITIS*)
PADA AYAM PETELUR
DI RAHMAT FARM, SRENGAT, BLITAR**



Oleh :

Sigit Agil Tri Supranto

Nganjuk – Jawa Timur

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2005

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Praktek Kerja Lapangan dengan judul penanganan penyakit ILT (*Infectious Laringotracheitis*) pada ayam petelur di peternakan Rahmat Farm, Desa Kantong Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan laporan ini, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. Ismudiono, M.S. , Drh. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Bapak Pror. Dr. H. Setiawan Koesdarto, M. Sc. , Drh. selaku ketua Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu .
3. Ibu Eka Pramytha Hestianah, M. Kes. , Drh. selaku dosen pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir.
4. Mas Agung Supranto,Amd. dan Drh. Ova yang telah banyak memberikan pengetahuan yang lebih dalam kepada penulis tentang penyakit pada ayam petelur.
5. Bapak Agus Sugito, Drh. , dan Ibu Martha Sriwilujeng, Drh. , serta para karyawan Satwa Unggul Group, yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan Tugas Akhir.
6. Bapak Rahmat selaku pemilik peternakan ayam petelur di Kantong-Blitar, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan PKL (Praktek Kerja Lapangan) di peternakan beliau.
7. Bapak,Ibu,Kakaku serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dorongan dan doa kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir.
8. Teman – teman yang telah membantu atas terselesaikannya laporan ini, khususnya angkatan 2002 Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu.

9. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Pada akhirnya penulis hanya dapat berharap, semoga Tugas Akhir yang penulis susun ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian dalam menambah wacana demi kemajuan bersama.

Surabaya, Juni 2005

Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan.....	2
1.2.1 Tujuan Umum	2
1.2.2 Tujuan Khusus.....	2
1.3 Kondisi Umum	2
1.3.1 Letak Geografis	2
1.3.2 Kepengurusan.....	3
1.3.3 Izin Usaha Peternakan.....	4
1.4 Perumusan Masalah.....	4
BAB II. PELAKSANAAN.....	5
2.1 Waktu dan Tempat	5
2.2 Metode Pelaksanaan.....	5
2.3 Kegiatan.....	5
2.3.1 Sejarah Usaha Peternakan.....	5
2.3.2 Populasi	6
2.3.3 Perkandangan	6
2.3.4 Manajemen Pakan	8
2.4 Kegiatan Terjadwal	10
2.5 Kegiatan tidak Terjadwal	10
BAB III. PEMBAHASAN	12
3.1 Pembahasan.....	12
3.2 Penyebab	12
3.3 Penularan.....	13

3.4 Penanggulangan Penyakit.....	16
BAB IV. PENUTUP.....	18
4.1 Kesimpulan.....	18
4.2 Saran	
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN GAMBAR	
LAMPIRAN PROGRAM VAKSINASI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Ransum.....	9
Tabel 2. Ransum Untuk ayam Petelur fase Produksi.....	9

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Usaha Peternakan adalah Suatu usaha yang di jalankan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat, dimana tempat kegiatan peternakan beserta sarana pendukungnya di areal tertentu sesuai dengan yang tercantum dalam izin usaha peternakan, dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial.

Peningkatan pendapatan dan pertumbuhan penduduk Indonesia, mengakibatkan semakin meningkat pula tuntutan masyarakat akan pemenuhan gizi, khususnya protein hewani. Salah satu sumber protein hewani tersebut, adalah telur dimana pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan peternakan ayam terutama ayam petelur dari segi pengelolannya. Keberhasilan usaha peternakan ayam petelur merupakan panduan dari mata rantai berbagai faktor bila dilihat secara keseluruhan. Banyak faktor yang berperan diantaranya penyiapan kandang dan peralatan yang memenuhi syarat, pakan yang cukup, bibit ayam yang sehat, serta pemeliharaan dan pencegahan penyakit yang baik (Jahja J, 2000).

Faktor di atas yang masih merupakan kendala yang perlu dicermati adalah pencegahan penyakit. Pencegahan penyakit ini biasanya dilakukan vaksinasi, diantaranya program vaksinasi yang dilakukan pada pemeliharaan ayam petelur dalam satu periode pemeliharaan adalah sebagai berikut ; *Newcastle Disease (ND)*, *Egg Drop Syndrom 1976 (EDS '76)*, *Infectious Bronchitis (IB)*, *Infectious Bursal Disease (Gumboro)*, *Infectious Laryngotracheitis (ILT)* (Suryani T, 1998).

Keberhasilan vaksinasi ditentukan banyak faktor seperti mutu vaksin yang digunakan, jadwal pemberian vaksin yang tidak tepat, keterampilan vaksinator dalam pengelolaan vaksin seperti yang terjadi pada kasus *ILT*, walaupun sudah di vaksin pada umur 62 hari tetapi masih bisa terserang lagi, sehingga sangat merugikan peternak (Retno. 1998), maka dari itu penulis ingin mengetahui kenyataan dilapangan bagaimana kejadian penyakit *ILT* dan usaha apa yang dilakukan peternak untuk mencegah timbulnya penyakit *ILT*.



I. 2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan.

I. 2. 1 Tujuan Umum

Adapun tujuan dari Praktek Kerja Lapangan adalah :

1. Melatih mahasiswa untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat.
2. Membandingkan teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan, sehingga diperoleh tambahan bekal pengalaman, wawasan, ketrampilan dalam kasus-kasus penyakit maupun untuk kesehatan hewan.
3. Dapat memberikan masukan-masukan yang baik bagi peternak pemula.
4. Menambah pengetahuan dan pengalaman yang belum diperoleh diperkuliahan sehingga dapat dijadikan perbandingan pengalaman.

I. 2. 2 Tujuan Khusus

1. Mencari faktor pendukung apa saja yang dapat mengakibatkan terjadinya penyakit ILT pada ayam petelur.
2. Agar penulis dapat mengetahui bagaimana kondisi di lapangan ayam petelur yang terserang penyakit ILT.
3. Untuk mengetahui usaha apa saja yang dilakukan oleh peternak untuk mencegah dan mengatasi penyakit baik yang disebabkan oleh virus maupun bakteri.

I. 3 Kondisi Umum

I. 3. 1 Letak Geografis

Kecamatan Srengat merupakan wilayah Daerah Tingkat II Blitar Propinsi Jawa Timur. Kecamatan Srengat berada pada ketinggian ± 150 meter di atas permukaan air laut yang merupakan daerah rendah dengan suhu rata-rata berkisar antara 24-31°C. Kelembaban daerah ini antara 70% sampai dengan 80% dengan curah hujan rata-rata 3.272 milimeter pertahun.

Kecamatan Srengat membawahi 20 desa yang luasnya $\pm 78,75$ M². Pada umumnya struktur tanahnya berupa pasir dan tanah liat. Mata pencaharian

penduduknya adalah sebagai petani dan sebagian kecil sebagai buruh, karyawan, dan peternak. Adapun batas-batas wilayahnya adaah sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Kecamatan Wonodadi.
- Sebelah Timur : Kecamatan Sanan Kulon.
- Sebelah Utara : Kecamatan Ponggok.
- Sebelah Selatan : Kecamatan Ngunut dan Kecamatan Rejotangan.

Wilayah Srengat dipisahkan menjadi dua wilayah oleh Gunung Pegat yang berada di daerah tersebut.

Peternakan ayam petelur milik Bapak H. Rahmat terletak di Dusun Kanthong, Desa Kendalrejo, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Ketinggian Dusun Kanthong \pm 120 meter di atas permukaan air laut dengan keadaan tanah sebagian besar adalah berpasir, hal ini dikarenakan daerah Kanthong dulunya di lewati lahar dari letusan Gunung Kelud.

I.3.2 Kepengurusan

Peternakan Ayam petelur Rahmat Farm memiliki karyawan sebanyak 48 orang, susunan Pengurus Rahmat Farm sebagai berikut :

1. H. Rahmat sebagai pemilik farm
2. H Ahmad Suhansyah sebagai pewaris yang menjalankan usaha sekarang
3. Henri sebagai operasional dan Drh. Ova sebagai tenaga kesehatan
4. Hariati sebagai sekretaris merangkap administrasi
5. Pak Agung dan Erna sebagai Mandor
6. Yanto sebagai kepala Gudang
7. Nuryanto sebagai tenaga vaksinator
8. Karyawan sebagai anak kandang sebanyak 36 orang

Urusan administrasi, setiap anak kandang memperoleh upah yang dibayarkan setiap bulannya adalah sebagai berikut :

1. Upah pokok
2. Uang Kebersihan
3. Uang vaksinasi
4. Uang lembur

I.3.3 Izin usaha Peternakan

Perusahaan peternakan harus memiliki izin usaha peternakan. Izin usaha peternakan berlaku untuk seterusnya selama perusahaan peternakan yang bersangkutan melakukan usahanya. Izin usaha tersebut melalui beberapa tahapan :

1. Izin usaha peternakan di berikan oleh menteri pertanian
2. Menteri melimpahkan wewenang pemberian izin usaha peternakan kepada
 - a. Direktorat jenderal peternakan
 - b. Gubernur Kepala daerah tingkat I

Sedangkan untuk dapat melakukan usaha peternakan , perizinan terkait yang di lakukan oleh Rahmat Farm antara lain :

1. Izin Lokasi / HGU
2. Izin mendirikan bangunan (IMB)
3. Izin tempat usaha / HO
4. Izin pemancangan instansi serta peralatan yang di perlukan
5. Penyajian Informasi Lingkungan (PIL).

I.4 Rumusan Masalah

Meluasnya penyakit *Infectious Laryngotracheitis* (ILT) pada ayam petelur umur 13 minggu sampai 18 minggu atau ayam mulai dimasukkan dalam kandang baterai. Hal ini menurut pengamatan penulis karena manajemen dalam peternakan belum semua diterapkan dengan tepat, meliputi :

- 1 Manajemen pemeliharaan
- 2 Manajemen perkandangan yang meliputi arah dan ukuran kandang yang tidak tepat
- 3 Masalah sanitasi
- 4 Pemilihan DOC yang kurang baik
- 5 Pengaruh musim dan lingkungan

BAB II PELAKSANAAN

II.1 Waktu dan Tempat

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan yang dimulai tanggal 2 Mei sampai 28 Mei 2005 yang bertempat di Rahmat Farm Desa Kanthong, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

II.2 Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan dengan cara :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke kandang.
2. Interview, yaitu pengumpulan data dengan cara diskusi dan bertanya langsung kepada pemilik peternakan dan pegawai kandang.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan (*recording*) yang ada dan mendokumentasikan keadaan yang ada di peternakan.
4. Studi pustaka, yaitu pengumpulan data dengan mengambil informasi yang berasal dari berbagai macam buku pegangan.

II.3 Kegiatan

II.3.1 Sejarah Usaha Peternakan

Usaha Peternakan Rahmat Farm di mulai pada tahun 1978 yang bertempat di Jalan Cemara Timur gang 2 no. 1 di desa Kepanjen Kidul Kota Blitar.

Pada saat itu jumlah populasi yang di pelihara sejumlah 200 ekor, dengan dana yang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan, obat-obatan, perkandangan dan perlengkapan operasional di peroleh dari Bank. Pada masa itu pemerintah menitik beratkan pembangunan pada sektor pertanian dan peternakan, sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan bantuan dana.

Ayam yang di pelihara adalah type *White Leghorn* dan di pelihara dalam kandang postal, yang di lengkapi dengan tempat untuk bertelur. Lambat laun usaha peternakan Rahmat Farm semakin berkembang dan akhirnya pada tahun 1985 beliau mendirikan peternakan baru di desa Cerme dengan jumlah 750 ayam.

Pada tahun 1991 beliau kembali melebarkan sayapnya dengan mendirikan sebuah peternakan di desa Kanthong dengan kapasitas 80.000 ekor ayam. Saat ini usaha peternakan yang di rintis oleh Rahmat Farm telah di percayakan kepada Putranya yang bernama Bapak Hansyah.

II.3.2 Populasi

Hingga saat ini jumlah populasi ayam yang telah di miliki Rahmat Farm adalah sebagai berikut :

- ◆ Desa Kanthong
 - Starter : 2 500 ekor
 - Layer : 16 000 ekor
- ◆ Desa Kanthong
 - Layer : 94 000 ekor
- ◆ Desa Cerme
 - Starter : 10.000 ekor
 - Layer : 12.000 ekor
- ◆ Desa Bendo
 - Starter : 9.500 ekor
 - Layer : 13.000 ekor

II.3.3 Perkandangan

A. Konstruksi Bangunan Kandang

Rahmat Farm mengoptimalkan pengelolaan peternakan yang dimiliki, di mulai tata letak dan konstruksi kandang,. Tata letak kandangnya membujur dari barat ke timur untuk flock B, C, D dan khusus untuk kandang A kandang membujur dari utara ke selatan dan saling sejajar. Bangunan kandang terbuat dari kayu dan tiang beton, atapnya berbentuk monitor dengan menggunakan bahan asbes dan genteng.

Ukuran Kandang :

- Panjang Kandang : ± 50 meter
- Lebar Kandang : 6 meter
- Tinggi Kandang : 5 Meter
- Jarak antar Kandang : 2.5 meter

B. Konstruksi Battery

Peternakan Rahmat Farm menggunakan jenis Battery bersusun dengan model bentuk W. Konstruksi Battery terbuat dari bahan : Bambu dan kawat, ada yang terbuat dari bambu seluruhnya dan ada yang terbuat dari kawat seluruhnya.

Kelebihan Battery yang terbuat dari bambu :

- Harganya relatif lebih murah
- Telur tidak mudah retak bila terbentur

Kekurangan Battery yang terbuat dari bambu :

- Kandang mudah patah / rapuh
- Kotoran menyangkut di alas kandang sehingga telur menjadi kotor

Kelebihan Battery yang terbuat dari kawat

- Kandang awet/tidak cepat rapuh
- Kotoran ayam dapat langsung jatuh ke bawah sehingga telur tidak kotor

Kekurangan Battery yang terbuat dari kawat

- Harganya relatif lebih mahal
- Cepat korosif apalagi bila melakukan desinfeksi kandang menggunakan desinfektan yang dapat menyebabkan korosif/berkarat

C. Ukuran tempat pakan dan minum

Peternakan Rahmat Farm menggunakan tempat pakan terbuat dari paralon dengan ukuran diameter 12 cm sedangkan untuk tempat minum menggunakan paralon dengan ukuran diameter 5 cm. Ada sebagian dari beberapa kandang di Rahmat Farm yang menggunakan tempat minum dengan sistem *Neple*, yang memiliki kelebihan di banding menggunakan paralon biasa antara lain, efisiensi air minum dan penularan penyakit yang berasal dari air minum dapat dicegah.

D. Penerangan

Penerangan pada ayam petelur pada periode layer bertujuan untuk meningkatkan konsumsi pakan yang digunakan untuk kebutuhan pokok serta untuk merangsang produksi telur. Penerangan di Rahmat Farm dilakukan selama 17 jam dengan ketentuan 12 jam sinar matahari, 3 jam di tambahkan pada malam hari yaitu jam 18.00-21.00 WIB, dan 1 jam di tambahkan pada pagi hari yaitu jam 05.00-06.00 WIB. Intensitas cahaya dalam setiap kandang yang terdiri dari 2 flock dimana setiap flock dengan populasi ± 2000 ekor membutuhkan lampu TL masing-masing 10 watt, atau 10 bohlamp masing-masing 25 watt.

H.3.4 Manajemen Pakan

Peternakan Rachmat Farm sangat memperhatikan manajemen pakan dan minum, dengan ini tentunya di harapkan dapat menghasilkan produksi yang tinggi baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas. Pemberian pakan pada Rahmat Farm dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pada pagi hari pukul 06.00 WIB dan pada siang hari pukul 13.00 WIB. Konsumsi pakan setiap ekor ayam perharinya 120-122 gram. Selain pemberian pakan, hal yang lebih penting adalah meratakan / menggorek pakan yang biasanya dilakukan kurang lebih lima kali dalam sehari, tujuannya dari menggorek pakan adalah agar pakan tercampur merata dengan demikian ayam tidak hanya memakan butirannya saja, dan selain itu juga dapat meningkatkan palatabilitas serta memudahkan kita untuk kontrol penyakit.

Pemberian air minum pada ayam layer di Rahmat Farm diberikan secara *ad libitum*, sesuai dengan banyaknya kebutuhan ayam tersebut. Pencampuran formula pakan yaitu antara jagung, katul, dan konsentrat dilakukan di gudang pakan dengan sekali campur sebanyak 1000 Kg untuk beberapa kandang berdasarkan umur ayam.

A.Susunan Ransum**Tabel 1 Perbandingan Ransum untuk 1000 kg, Pakan berdasarkan Umur.**

Ransum	Starter	Grower	Layer
Jagung	480 Kg	450 Kg	475 Kg
Katul	160 Kg	200 Kg	190 Kg
Konsentrat	350 Kg	350 Kg	325 Kg
Mineral	10 Kg	-	10 Kg
Grit	-	-	15 Kg

Sumber : Rahmat Farm

Tabel 2 Ransum untuk ayam petelur fase produksi

Ransum	Berat (kg)
Jagung	428 kg
Katul	257,5 kg
Bungkil Kedelai	120,5 kg
P. M. M	102,5 kg
Tepung Batu	52,5 kg
Grit	30 kg
Biofis	4,5 kg
Premix	5 kg

Jumlah pakan gram /hari

Umur ayam	Pakan
15 minggu	68,9 gram
24 – 107 minggu	105 – 120 gram

II.4 Kegiatan Terjadwal

Waktu	Kegiatan
06.00-07.00	<ul style="list-style-type: none"> - Absensi - Kontrol pakan, meratakan pakan - Pemberian pakan - Membersihkan tempat minum - Menyapu lantai
08.30-09.00	<ul style="list-style-type: none"> - Istirahat
09.00-11.30	<ul style="list-style-type: none"> - Meratakan Pakan - Pengambilan telur - Setor telur - Meratakan Pakan - Kontrol air minum
11.30-13.00	<ul style="list-style-type: none"> - Istirahat
13.00-14.00	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberian pakan - Meratakan pakan - Menyapu lantai
14.00-15.30	<ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan telur - Setor telur
15.30-16.00	<ul style="list-style-type: none"> - Meratakan pakan - Pengisian rekording

II.5 Kegiatan tidak terjadwal

Kegiatan tidak terjadwal meliputi :

- 1 Tanggal 5 Mei 2005: Memindahkan ayam muda atau pullet ke kandang baterai mulai umur 13minggu.
- 2 Tanggal 8 Mei 2005: Melakukan bedah bangkai dengan Drh Ova ternyata pada ayam tersebut ditemukan lendir yang bercampur darah pada saluran pernapasannya (Trachea), dan ayam tersebut diduga terkena penyakit (ILT) *Infektious Laryngotracheitis*.

- 3 Tanggal 10 Mei 2005: Melakukan vaksinasi terhadap ayam berumur 62 hari yang terserang penyakit (ILT) *Infectious Laryngotracheitis*, diberikan lewat air minum.
- 4 Tanggal 12 Mei 2005: Memberikan vitamin pada ayam setelah dilakukan vaksinasi sampai beberapa hari.
- 5 Tanggal 20 Mei 2005: Melakukan aktifitas di perusahaan Satwa Unggul Group yakni ikut keliling dengan petugas PPL ke peternak - peternak kecil untuk melakukan pengobatan dan memberikan pengetahuan tentang manajemen peternakan yang baik.

BAB III PEMBAHASAN

III.1 Pembahasan

Infectious Laryngotracheitis (ILT) merupakan penyakit menular pada ayam yang dapat bersifat akut ataupun ringan, yang tersifat oleh adanya kesulitan bernafas (bernafas dengan mulut sambil menjulurkan leher) dan adanya eksudat bercampur darah yang berasal dari trakea dan keluar melalui hidung ataupun mulut. Penyakit ini pertama kali ditemukan oleh May dan Tittsler pada tahun 1923 dan kemudian dilaporkan oleh P.Rhode pada tahun 1925 (Akoso, 1998).

Penyakit ini ditemukan hampir di seluruh dunia terutama di negara yang beriklim tropis, juga mempunyai arti ekonomik yang penting sehubungan dengan adanya ILT (*Infectious Laryngotracheitis*) bentuk ganas yang dapat menyebabkan angka kematian pada ayam yang berkisar antara 10 – 50%. Ayam yang sakit dapat sembuh setelah 2 minggu, pada ayam petelur produksi telurnya dapat menurun sampai 10 – 20%, dan produksi dapat kembali normal dalam jangka waktu 4 minggu. Angka mortalitas yang ditimbulkan tergantung dari tingkat keparahannya, tetapi adanya komplikasi dengan penyakit lain yang dapat memperberat yakni : *Newcastle Disease (ND)*, *Virus Infectious Bronchitis (IB)*, *Virus Fowl Pox*, *Haemophilus paragallinarum* dan *Mycoplasma Gallisepticum*, yang dapat menyebabkan kematian tinggi. Pada peternakan Rahmat Farm angka pengafkiran pada ayam tua 0,022% perhari dan angka kematian 0,0022% perhari.

III.2 Penyebab

Infectious Laryngotracheitis (ILT) disebabkan oleh HerpesVirus grup A yang termasuk famili *Herpesviridae*, subfamili *Alphaher pesvirinae*, yang mempunyai struktur DNA (Anonimus, 1980).

Virus ini mudah mati dengan desinfektan dan sinar matahari secara langsung. Pada suhu dibawah 0°C dapat hidup dan tetap infeksiif diluar induk semang (Jahja J, 1998).

III.3 Penularan

Penularan virus ILT (*Infectious Laryngotracheitis*) akan lebih cepat jika sumber penyakitnya berasal dari ayam yang terinfeksi secara akut dibandingkan dengan ayam yang bertindak sebagai *Carrier* dari penyakit ini. Penyebab juga dapat terjadi secara langsung melalui kontak dengan ayam sakit, yang tidak langsung penularannya melalui kandang bekas ayam yang terserang virus ILT, peralatan kandang, makanan, minuman pekerja dan kendaraan yang tercemari virus ILT (Ressang A, 1984).

Faktor predisposisi terhadap terjadinya *Infectious Laryngotracheitis* (ILT) diantaranya adalah pengaruh iklim (musim), lingkungan dan manajemen yang meliputi manajemen pemeliharaan, perkandangan dan sanitasi. Penyebaran *Infectious Laryngotracheitis* (ILT) dapat melalui burung-burung liar yang ada disekitar peternakan. Lokasi peternakan tersebut dekat dengan kebun tebu dan peternakan ayam petelur yang lain. Burung-burung tersebut dapat keluar masuk kandang untuk mencari makanan. Menurut Ressang burung-burung disamping sifat *carrier* merupakan reservoir utama penularan penyakit ini.

Peternakan Rahmat Farm masih kurang peralatan kandangnya, misalnya sapu, ijuk atau sapu lidi, lap untuk membersihkan tempat pakan dan tempat minum, dan peralatan kandang yang lain sehingga harus bergantian. Keadaan ini memungkinkan penyebaran virus *Herpesviridae* yang menempel pada peralatan tersebut atau pada lalu lintas orang yang masuk kandang untuk meminjam peralatan tersebut. Menurut Retno. 1998 bahwa *Infectious Laryngotracheitis* dapat terjadi karena peralatan kandang, bahan makanan ataupun air minum yang terkontaminasi oleh virus *Herpesviridae*.

a. Pengaruh Musim dan Lingkungan

Pengaruh musim yang berlangsung saat itu (hujan) dapat menunjang terjangkitnya *Infectious Laryngotracheitis*. Sesuai dengan pendapat Jahja 1998 bahwa penyakit *Infectious Laryngotracheitis* hampir ditemukan di seluruh dunia terutama di negara yang beriklim tropis, dan pada saat-saat musim penghujan atau musim salju, kondisi lingkungan yang berpasir, dan kurang subur serta kurangnya

pepohonan yang rindang di sekitar lokasi kandang menyebabkan temperatur dalam kandang cukup tinggi dan sirkulasi udara kurang baik sehingga tidak sedikit dari ayam yang mengalami *Heat Stress*.

b. Pemeliharaan

Peternakan Rahmat Farm hanya memelihara ayam masa bertelur, untuk masa strater sampai grower berada pada lokasi peternakan lain. Ayam masuk kandang baterai pada umur 13 minggu dan diafkir umur 107 minggu. Pengafkiran di peternakan ini diperpanjang karena harga telur masih tinggi dan dianggap masih menguntungkan.

Sistem pemeliharaan di peternakan Rahmat Farm ini dilakukan agar dapat menurunkan stress pada ayam yang diakibatkan rotasi kandang dan dapat meningkatkan resistensi ayam terhadap penyakit parasit terutama Koksidiosis.

c. Perkandangan

Perkandangan masa bertelur digunakan dengan sistem kandang baterai, kelebihan sistem ini antara lain :

- Pengontrolan produksi dan kesehatan ayam mudah dilakukan, begitu pula pengafkiran ayam yang sakit atau di bawah produksi standar.
- Penularan penyakit lebih sulit, karena letaknya yang individual.
- Konsumsi ransum mudah dikontrol sehingga persaingan konsumsi antar ayam dapat dihindari.
- Kanibalisme pada ayam petelur dapat dihindari.

Perkandangan pada peternakan Rahmat Farm belum tersusun dengan baik, karena di sini memelihara ayam dengan umur yang berbeda-beda. Pada umur ayam tua diletakkan di kelompok kandang baterai bagian depan, sedangkan untuk umur ayam yang lebih muda diletakkan pada kandang bagian tengah dan belakang, dengan jarak antar kelompok kandang baterai rata-rata 5 meter. Menurut Akoso. 1989 jarak antar kandang ayam yang berumur tidak sama, minimal 10 meter, keadaan ini dapat mempengaruhi penyebaran virus

Herpesviridae, karena *Infectious Laryngotracheitis* dapat menyerang ayam semua umur.

d. Sanitasi

Sanitasi di peternakan tersebut kurang diperhatikan, dapat dilihat dari keluar masuknya kendaraan pengangkut telur atau kendaraan-kendaraan lain ke lokasi peternakan tanpa dilakukan penyemprotan dengan disinfektan. Keluar masuknya kendaraan tersebut juga menimbulkan debu beterbangan sampai ke kandang ayam, sehingga mengganggu pernafasan ayam. Kotoran ayam diambil pada waktu afkir sehingga menimbulkan bau amoniak yang menyengat, juga kotoran yang basah karena kelembaban yang tinggi 80% pada tempat tersebut. Untuk tempat kotoran dibuat lubang sedalam satu meter, ini juga menyebabkan udara yang segar tidak dapat melewati kotoran tersebut sehingga menimbulkan tekanan udara di tempat tersebut semakin tinggi. Banyaknya lalat di sekitar kandang, hal ini menjadi kurang baik.

Menurut Murtidjo, 1992 dari hasil penelitian lapangan telah banyak membuktikan, bahwa pelaksanaan vaksinasi dan pemberian obat-obatan ternyata tidak sepenuhnya dapat menunjang pengawasan penyakit : virus, bakteri, dan parasit pada ternak ayam tanpa didukung dengan program sanitasi yang baik dan tepat.

e. Gejala

1. Bentuk Berat

Bentuk ini disebut juga bentuk akut atau epizootik. Ayam yang sakit akan menjulurkan lehernya karena kesulitan bernafas (*dyspneu*) disertai oleh suara ngorok yang serak, batuk karena adanya sumbatan pada trakea akibat adanya eksudat tertantu. Pada sejumlah ayam dapat ditemukan adanya leleran kental bercampur darah dari hidung (menyebabkan bau amis) atau mulut dan kemerahan konjungtiva yang disertai oleh cairan berbusa pada mata.

2. Bentuk Ringan

Bentuk ini disebut juga bentuk enzootik dan ditandai oleh adanya kelesuan, mata berair, gangguan pernafasan yang ringan (batuk ringan dan menggelengkan kepala), konjungtiva kemerahan, kebengkakan sinus infraorbitalis, leleran dari hidung yang terus menerus yang dapat menurunkan produksi telur. Bentuk ini mempunyai morbiditas yang rendah atau bervariasi dan mortalitas sangat rendah, antara 0,1% - 2%.

III.4 Penanggulangan Penyakit

1. Pengobatan

Ayam yang terserang penyakit *Infectious Laryngotracheitis* (ILT) dapat ditangani dengan melakukan vaksinasi serta pemberian vitamin, yang bertujuan untuk mencegah terjadinya infeksi sekunder yang bisa menimbulkan angka kematian cukup tinggi pada ayam yang terserang penyakit ILT. Sampai saat ini penyakit ILT masih belum ditemukan obatnya. (Retno, 1998)

2. Pencegahan

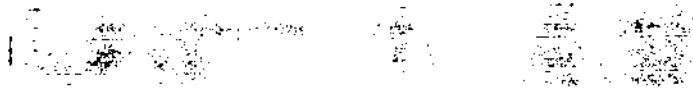
Tindakan pencegahan yang dilakukan di dalam suatu peternakan yakni sebaiknya melakukan sanitasi/ desinfeksi yang ketat pada kandang/ perlengkapan ataupun lingkungan yang tercemar virus *Infectious Laryngotracheitis* (ILT) untuk mencegah penularan pada ayam yang peka. Selain itu usaha pemberian vaksin ILT terhadap ayam yang peka untuk mendapatkan kekebalan dari virus herpes pada ayam umur 7 – 16 minggu.

Program vaksinasi yang dilaksanakan di peternakan tersebut sudah sempurna karena sudah sesuai jadwal dan macam vaksinasi. Macam vaksin yang digunakan antara lain vaksin *ND*, *IBD*, *Coryza*, *Fowl Pox* (cacar ayam), *Infectious Laryngotracheitis* (ILT). Untuk vaksinasi ILT dilakukan pada umur 7 minggu dan 16 minggu, vaksinasi di peternakan tersebut sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit-penyakit yang sering menyerang peternakan ayam. (Suryani.T, 1998)

Menurut Akoso, 1989 dalam usaha peternakan di samping manajemen pemeliharaan yang baik pada periode tertentu ayam perlu memperoleh vaksinasi terhadap beberapa penyakit menular yang membahayakan usaha peternakan ayam. Vaksinasi merupakan usaha untuk memberi kekebalan pada ayam agar ayam tersebut kebal terhadap suatu penyakit tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

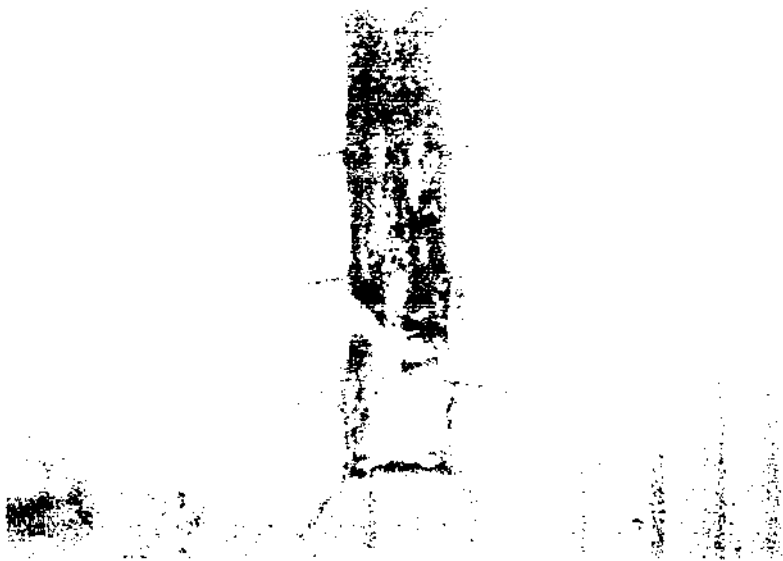
- Akoso, B. T., 1998. Kesehatan Unggas. Kanisius. Jogjakarta.
- Anonimous, 1990. Penyakit dan Pilihan Obatnya. Vaksindo Satwa Nusantara, Jakarta.
- Davidson, S., Smith, G. and Eckroade, J. 1998. Laringotracheitis in chickens : the length of the preinfection and infectious period. Kanisius, Jogjakarta. Avian dis. 33 : 18-23.
- Jahja, J. 2000. Ayam Sehat Ayam Produktif I dan II. Medion, Bandung.
- Murtidjo, B., 1992. Pengendalian Hama dan Penyakit Ayam. Kanisius, Jogjakarta.
- Ressang, A., 1984. Patologi Khusus Veteriner Edisi 2. Kanisius, Jogjakarta.
- Retno, F. D., Jahja, J. dan Suryani. T., 1998. Petunjuk Mendiagnosa Penyakit Ayam Edisi 2. Medion, Bandung.
- Retno, F. D., Jahja, J. dan Suryani, T., 1998. Penyakit-penyakit Penting Pada Ayam Edisi 4. Medion, Bandung.



Gambar 1. Kondisi ayam yang terserang ILT (Retno,dkk,1998)



Gambar 2. Ayam berusaha mengeluarkan lendir kental yang menyumbat dalam trakea (Retno,dkk,1998)



Gambar 3. Kondisi Trakea waktu bedah bangkai (Retno,dkk,1998)

Umur (Hari)	Program Vaksinasi Dan Obat	Dosis Dan Aplikasi
1	Air gula	Minum
2 -5	Neotrin N	Minum 1 : 2
4	Izovac H 120 LASOTA	Tetes mata 1 dosis
3	Izovac ND Broiler	Injeksi SC 0,25 cc per ekor
7	Izovac Gumboro	Tetes mata 1 dosis
14 - 16	Coccimaster	Minum 6 : 10
16	Gumboro Int. plus strain	Tetes mata 1 dosis
19	Izovac LASOTA	Tetes mata 1 dosis
20 -22	Coccimaster	Minum 6 : 10
24	Izovac Gumboro	Tetes mulut 1 dosis
26 - 29	Amoxicol	Minum 1 : 2
30	Izovac IB H 120	Minum 1,5 dosis
32	AI	Inj SC 0,5 cc / ekor
34	Grading Total	-
38	Izovac LASOTA	Tetes mulut 1 dosis
42	Izovac HG - 3 (TRIVALEN)	Inj. IM 0.5 cc / ekor
65	Izovac LASOTA	Inj. IM 1 dosis (dada)
72 75	Izovac ILT	Minum 1 dosis
80	Izovac IB H 120	Minum 1,5 dosis
84	Albex 10%	Minum 0,2 dosis per ekor
90	Izovac LASOTA	Inj. IM 1 dosis (dada)
93	Izovac ILT	Minum 1 dosis
110	Izovac ND EDS IB	Inj. IM 0,5 cc / ekor
120	Izovac HG - 3 (TRIVALEN)	Inj. IM 0.5 cc / ekor (paha)
127	AI	Inj. IM 0,5 cc / ekor (paha)
135	Izovac H 120 + LASOTA	Minum 1,5 dosis